



The Effects of Parent-Adolescent Communication on Pathological Internet Use

Received: 26th February 2022; Revised: 14th March 2022; Accepted: 30th March 2022

Novia Fetri Aliza

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

E-mail: aliza@umy.ac.id

Fikri Manalani Kurniasari

Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas

Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

E-mail: fmanalani@gmail.com

Abstract: Adolescence is a transitional period filled with pressure and stress, a turbulent period filled with conflict and mood swings where the role of the family for adolescents is very important in shaping their personality so that they will not commit deviant acts. This study is aimed at knowing the effect of parent-adolescent communication on pathological internet use. The research employed quantitative method using simple regression analysis. The research subjects were the students of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta aged 18-21 years. The results of this study based on the coefficient table show a significant value of $0.000 < 0.05$ which means that there is an effect of variable X (parent-adolescent communication) on variable Y (pathological internet use). For the coefficient of determination value (R Square), it is 58.5%. Meanwhile, the most significant aspect of communication on pathological internet use is communication is a fun thing amounted to 54.8%. It is concluded that parent-adolescent communication has an effect on pathological internet use of the adolescents at Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Keywords: Communication, Parents, Adolescents, Internet, Pathological Internet Use

How to Cite: Aliza, N.F. & Kurniasari, F.M. (2022). The Effects of Parent-Adolescent Communication on Pathological Internet Use. *Jurnal Psikologi Islam : Al-Qalb*, Vol. 13, No. 1, (2022)

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu komponen yang menentukan kualitas manusia dalam melakukan interaksi dengan sesama. Komunikasi dapat dikatakan berhasil jika apa yang diperbincangkan memiliki kesamaan makna, bukan hanya sekedar kesamaan bahasa. Islam sebagai agama yang *syamil* mengajarkan cara berkomunikasi dengan mengedepankan *akhhlak al-karimah*. Yakni berkomunikasi dengan menggunakan etika yang sumbernya berasal dari Al-Qur'an

dan Hadits Rasulullah. Sebagaimana dalam firman Allah, Q.S Ar-Rahman: 3-4,

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Yang berarti: "(Allah) Yang Maha Pengasih (1) Yang telah mengajarkan Al-Qur'an (2) Dia menciptakan manusia (3) Mengajarnya pandai berbicara (4)."

Lebih lanjut Muis dalam (Hendra & Musliadi, 2019) mengungkapkan bahwa ada enam prinsip komunikasi yang terkandung dalam Al-Qur'an yaitu : *qaulan sadidan*/perkataan yang benar, *qaulan ma'rufan*/perkataan yang baik,

qaulan bhalighan/perkataan yang efektif, *qaulan maysura*/perkataan yang mudah dan pantas, *qaulan layyinan*/perkataan yang lembut, dan *qaulan kariman*/perkataan yang mulia.

Onong Uchjana Effendi (1992:4-5) dalam (Stai & Tungkal, 2016) mengatakan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat ataupun perilaku, baik itu secara langsung, melalui lisan, ataupun secara tidak langsung melalui media. Artinya komunikasi hadir untuk membantu manusia dalam mengekspresikan dirinya, membangun hubungan sosial dengan manusia lain, dan saling mempengaruhi.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang ada, komunikasi juga terus mengalami perkembangan dan pembaharuan. Salah satunya adalah media yang digunakan untuk melakukan komunikasi, yakni hadirnya internet. Kemunculan internet memberikan perubahan yang sangat signifikan dalam ranah dunia komunikasi. Menurut (Setiawan, 2012) internet (*interconnected-networking*) secara harfiah didefinisikan sebagai suatu jejaring komputer yang terhubung dengan jejaring komputer lain. Sedangkan menurut Purbo definisi internet adalah suatu media yang efisien untuk sebuah proses komunikasi yang menggunakan aplikasi *website*, *email*, atau *voip* (Adani, n.d.).

Kehadiran internet memberikan kemudahan bagi manusia untuk dapat berkomunikasi tanpa terhalang oleh jarak, sehingga memberikan banyak kemudahan. Namun, selain memberikan kemudahan, kehadiran internet juga memiliki dampak negatif pada penggunaannya jika tidak disertai dengan tanggung jawab. Beberapa dampak negative dari penggunaan internet adalah: menghambat perkembangan fisik, emosi dan sosial, perkembangan intelegensi, perkembangan moral, tidak percaya diri / *insecurity*, penurunan

kemampuan / *distraction*, *cyber bullying* / pembulian melalui media masa, dan tekanan sejawat / *peer pressure*. Kimberly S. Young dalam (Basri, 2014) menjelaskan bahwa jenis kecanduan internet terdiri dari beberapa macam yaitu :1) situs porno (*cyber-sexual addiction*); 2) hubungan dunia internet (*cyber-relational addiction*); 3) *net compulsion*; 4) kecanduan informasi internet (*information overload*); 5) *computer addiction*.

Indonesia sendiri termasuk kedalam salah satu user internet yang tinggi bila dibandingkan dengan user diberbagai dunia. Pada tahun 2014, Indonesia menduduki peringkat kedelapan di dunia dengan pengguna internet terbesar. Kemudian di tahun 2019, Indonesia masuk ke peringkat kelima negara di dunia dengan jumlah pengguna internet sekitar 143,26 juta dihitung per Maret 2019. Menurut data dari jumlah pengguna internet di Indonesia, diperoleh data di tahun 2014 mencapai 83,7 juta; di tahun 2017 mencapai 112 juta; selanjutnya di tahun 2018 mencapai 171,17 juta pengguna. Data ini diambil dari Badan Pusat Statistik (2019).

Jika ditinjau dari letak geografis, pengguna internet paling tinggi berada di kawasan urban atau perkotaan sebesar 72,41%. Kemudian di tahun 2017 peringkat tertinggi penggunaan internet di Indonesia diduduki Pulau Jawa dengan presentasi 58,08%. Sedangkan Sumatera berada diangka 19%, di Kalimantan sebesar 7,97%, Bali dan Nusa Tenggara cukup rendah, yakni 5,63%, Sulawesi sebesar 6,73%, dan yang paling sedikit lagi adalah di Maluku dan Papua hanya sekita 2,49% pengguna internet.

Ditinjau berdasarkan jenis kelamin, pengguna internet laki-laki di Indonesia lebih tinggi daripada perempuan. Persentasenya adalah 51,43% laki-laki dan 48,57% perempuan. Sedangkan jika ditinjau berdasarkan usia: 1) Usia 13-18 tahun sebanyak 16,68%; 2) Usia 19-34 tahun sebesar 49,52%; 3) Usia 35-54 tahun

sebesar 29,55%; dan 4) Usia 54 tahun keatas sebesar 4,24% pengguna internet. Kemudian pengguna internet di Indonesia ditinjau dari segi pendidikan, 88% pengguna adalah lulusan S2 dan S3, kemudian lulusan S1 atau diploma sebanyak 79,23%. Selanjutnya lulusan SMA mencapai 70,54%; lulusan SMP sebanyak 48,53%; dan lulusan SD sederajat sebesar 25,10%; serta yang tidak menempuh pendidikan ada 5,45% pengguna.

Nasrullah, 2015 dalam (Mulawarman & Nurfitri, 2017) menjelaskan bahwa di era revolusi industri 4.0 ini, ditandai dengan adanya media sosial yang semakin berkembang jumlah pengguna dari hari ke hari. Hal ini memberikan fakta menarik betapa internet memiliki kekuatan yang penting dalam kehidupan. *Blue Cross Blue Shield Association* (BCBSA) menemukan bahwa, kesehatan remaja pada saat ini sangat tidak sesuai dengan usianya. Banyak sekali remaja yang mengalami depresi, kecemasan yang berlebih, merasa kesepian, gangguan pendengaran, dan obesitas yang disebabkan oleh penggunaan internet berlebih atau disebut dengan kecanduan internet.

Salah satu kasus yang sering ditemukan akibat dari penggunaan internet berbasis sosial media yang tidak bertanggung jawab adalah *cyberbullying*. *Cyberbullying* Menurut Willard (2005) dalam (Malihah & Communication, 2018), merupakan sebuah kegiatan mengirim ataupun mengunggah materi berbahaya atau agresi sosial yang dilakukan dengan menggunakan internet dan teknologi lain. Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam bentuk tulisan ataupun video yang diunggah di laman media sosial seperti, *YouTube, Facebook, Twitter, Instagram*, dll. Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa, melakukan sebuah survei dengan hasil temuannya menyebutkan bahwa, pada anak yang berusia 12-17 tahun sekitar 84% pernah mengalami kasus

bullying. Kasus *bullying* ini paling sering ditemukan dalam bentuk *cyber bullying* (Laksana, n.d.).

Hasil penelitian Kristiana (2020) mengungkapkan, selama bulan April sampai Juni tahun 2020 tercatat 67% orang tua mengalami kesulitan dalam mendidik anaknya akibat pandemi *covid-19*. Hal tersebut berakibat pada banyaknya konflik yang terjadi antara orang tua dengan anaknya. Salah satu penyebab dari konflik tersebut adalah banyaknya waktu yang digunakan anak untuk berkomunikasi dengan internet, terutama penggunaan sosial media. Hal terjadi karena sebuah kondisi yang mendesak anak untuk lebih sering aktif menggunakan internet daripada bersosial secara langsung. Sehingga pada akhirnya internet adalah pelarian paling efektif bagi anak.

"Saat konflik terjadi, ada emosi tidak enak, rasa kesal, sedih. Tapi anak pelampiasannya terbatas. Biasanya dia bisa main bola sama teman-temannya atau main sepeda di luar. Ketika covid, ada PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), tidak bisa dilakukan, jadi pelarian ke internet," jelas Kristiana dalam webinar yang diadakan bersama Kementerian Kesehatan, (Vania Rossa | Lilis VarwatiRabu, 2020).

Salah satu penyebab anak lari ke dunia maya/internet adalah karena orang tua yang sibuk bekerja atau keluarga yang disfungsi. Inilah salah satu penyebab remaja menjadi kehilangan jati dirinya di lingkungan keluarga. Padahal seharusnya orang tua adalah panutan dan tauladan terbaik bagi perkembangan remaja terutama pada perkembangan psikis dan emosionalnya. Orang tua adalah pembentuk karakter yang paling terdekat dengan anak. (Santi, Melissa Ribka, Koagouw, Ferry, Mingkid, 2015).

Koerner dan Fitzpatrick (2014) dalam (Mareta et al., 2020) mendefinisikan keluarga dengan tiga pengertian. Pertama definisi struktural, merupakan semua orang yang menjadi bagian dalam suatu keluarga. Kedua definisi fungsional, membahas hak

dan kewajiban keluarga. Ketiga definisi transaksional, merupakan rasa memiliki.

Ellis (Li, 2003) menjelaskan terdapat tiga gaya pengasuhan orang tua: 1) otoriter, merupakan pengasuhan dengan menekankan aturan dan pengawasan ketat terhadap anak. 2) permisif, merupakan pengasuhan dengan memberikan kebebasan pada anak. 3) otoritatif, merupakan pengasuhan yang ideal. Sedangkan fungsi keluarga menurut BKKBN meliputi: 1) fungsi keagamaan, 2) fungsi cinta kasih, 3) fungsi sosial budaya, 4) fungsi perlindungan, 5) fungsi sosialisasi dan Pendidikan, 6) fungsi reproduksi, 7) fungsi ekonomi, dan 8) fungsi pembinaan lingkungan.

Faturohman (2001, p.2) menjelaskan bahwa orang tua yang terlalu menyibukkan diri bekerja menyebabkan kurangnya interaksi antara orang tua dengan anaknya (Rochaniningsih, 2014). Padahal seharusnya, lingkungan keluarga merupakan tempat yang paling aman dan nyaman bagi anak untuk membentuk jati dirinya. Hal ini berakibat pada banyaknya anak yang lari ke dunia maya/internet untuk mencari sosok panutan dan tauladan dalam hidupnya. Pencarian tersebut paling banyak diambil dari media sosial.

Stanley Hall dalam (Purnama & Wahyuni, 2017) mengungkapkan bahwa usia remaja terjadi antara usia 12 sampai 23 tahun. Usia ini merupakan masa yang penuh dengan tekanan, dan merupakan masa pergolakan yang dipenuhi dengan konflik serta suasana hati yang mudah berubah. (Santrock, 2007) juga menyebutkan bahwa usia remaja sebagai masa transisi dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Hal ini akan menyebabkan perubahan besar baik secara fisik, kognitif, maupun psikososial anak. (Gunawan, 2013) mengatakan bahwa kualitas komunikasi yang buruk antara orang tua dengan anak remaja dapat menjadi faktor dari penyebab penyimpangan perilaku remaja atau

kenakalan remaja (Malihah & Communication, 2018).

Dukungan keluarga sangat diperlukan pada masa pertumbuhan anak, terutama di usia remaja. Menurut Hurlock, usia remaja dibedakan menjadi tiga, pertama remaja awal (*early adolescence*) antara usia 12 sampai 15 tahun, kedua remaja pertengahan (*minddle adolescence*) antara usia 15 sampai 18 tahun, dan terakhir remaja akhir (*late adolescence*) terjadi diantara usia 18 sampai 21 tahun.

(Tijani, 2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tingkat kecanduan bermain game online pada mahasiswa cukup tinggi. Dari 37 mahasiswa berjenis kelamin laki-laki setidaknya bermain *game online* lebih dari 3 jam perharinya. Pengaruh yang cukup signifikan dari kecanduan permainan *game online* ini berdampak pada kecerdasan emosional sebesar 12,2%. Sedangkan pengaruh kecanduan dari *game online* terhadap jenis kelamin sebesar 8,9% dan pengaruh kecerdasan emosi terhadap jenis kelamin sebanyak 2,1%.

Komunikasi positif antara orang tua dengan anak mampu menciptakan suasana nyaman dan damai pada diri anak, sehingga anak tidak lagi melakukan pelarian dan pencarian kasih sayang dari orang lain, tidak terkecuali di dunia maya/internet. Komunikasi yang baik dan berlangsung positif antara orang tua dengan anak akan mampu menciptakan emosi yang baik pada diri anak dan perkembangan moralnya. Dengan demikian perilaku penyimpangan yang terjadi pada remaja saat ini dan kecanduan internet dapat diminimalisir. Rice dan Dolgin (2008) juga mengungkapkan bahwa salah satu faktor utama yang dapat menyebabkan kenakalan pada remaja adalah faktor interpersonal, yakni dari lingkungan keluarga (Awanis & Adiyanti, 2019).

Dalam Islam, sudah dijelaskan dengan detail bahwa peranan orang tua sangat penting bagi tumbuh kembang anak.

Dalam bahasa Arab, orang tua disebut dengan Al-Walid yang memiliki makna sama dalam firman Allah SWT, Q.S Al-Luqman: 14, yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى
وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.

Dalam sebuah keluarga, fungsi kegamaan harus dilaksanakan. Karenanya keluarga adalah madrasah utama bagi seorang anak untuk mendapatkan ilmu. Baik buruknya seorang anak, tergantung bagaimana orang tua mendidiknya. Sebagaimana Nabi Muhammad Shallallahu’alaihi Wasallam bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ
لِسَانَهُ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap manusia yang lahir, mereka lahir dalam keadaan fitrah. Orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani” (HR. Bukhari-Muslim).

Dalam sebuah keluarga, fungsi cinta dan kasih memiliki peran yang sangat penting dan merupakan hal paling utama dan mendasar yang perlu dilakukan. Dengan adanya cinta dalam suatu rumah tangga, maka akan menumbuhkan rasa saling memiliki dan rasa saling menghargai.

Banyaknya kasus *broken home*, banyaknya kasus anak jalanan, banyaknya kasus kenakalan remaja, hal tersebut dikarenakan keluarga yang disfungsi. Salah satu fungsi keluarga yang tidak berjalan adalah fungsi cinta dan kasih. Anak merasa tidak dipedulikan, anak merasa diacuhkan, dan bahkan anak merasa tidak dianggap. Hal tersebut sebagai pemicu utama dari banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh anak. Fungsi cinta dan kasih ini penting untuk mampu mengontrol karakter, sifat, dan sikap anak. Adanya cinta dan kasih anak yang terpenuhi dalam keluarga, akan menjadikan anak mampu bersikap dewasa dan tidak mudah terpengaruh.

METODE

Penelitian ini akan meneliti tentang hubungan sebab – akibat dari permasalahan komunikasi orang tua dengan anak remaja terhadap penyalahgunaan internet (*pathology internet used*). Yang mana variable X (*variable independe*) adalah komunikasi orang tua dengan anak remaja dan variable Y (*variable dependen*) adalah penyalahgunaan internet.

Dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Adapun bentuk sketsanya sebagai berikut:



Gambar 1.1: skala penelitian

Keterangan:

X : Komunikasi orang tua dengan anak remaja

Y : Penyalahgunaan internet (patologis)

→ : Pengaruh secara simultan

Gambar 1. Skala Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data primer dengan cara penyebaran angket yang dilakukan pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Adapun cara pengambilan sampelnya dilakukan dengan teknik *non-probability sampling*. Merupakan teknik pengambilan sampel dengan anggota dari populasinya tidak semua memiliki kesempatan menjadi anggota sampel dalam penelitian. Jenis pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling kuota*, yaitu Teknik pengambilan sampel dengan mencari ciri yang sudah ditetapkan oleh peneliti, kemudian peneliti menentukan kuota sampelnya (Sugiyono, n.d.).

Penelitian ini menggunakan 113 sampel mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan karakteristik: 1) Merupakan mahasiswa aktif 2) Merupakan remaja akhir dengan rentang usia antara 18 sampai 21 tahun, 3) Menggunakan internet lebih dari lima jam perharinya, akan tetapi bukan untuk kegiatan pembelajaran. Hal tersebut disesuaikan dengan teori yang diambil dari Hurlock, bahwa rentang usia remaja akhir yakni 18 sampai 21 tahun Pencarian responden dilakukan dengan cara menyebarkan angket via online ke mahasiswa UMY dengan persyaratan tersebut.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan: 1) uji normalitas, 2) uji linieritas, 3) analisis deskripsi, 4) uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi sederhana, dan 5) analisis aspek. Penelitian akan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 22.0 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan penelitian, peneliti akan melakukan uji coba validitas dan reabilitas pada alat ukur yang akan digunakan dalam penelitiannya. Uji validitas digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya alat ukur yang

digunakan dalam penelitian. Rumus dari uji validitas adalah $r_{Hitung} > r_{Tabel}$. Nilai r_{Tabel} yang akan digunakan adalah 0,3. Artinya $r_{Hitung} > 0,3$.

Nilai dari r_{Tabel} yang digunakan adalah 0,3. Artinya $r_{Hitung} > 0,3$. Dan hasilnya variable X dinyatakan valid dengan total 26 item dan variable Y valid dengan hasil 17 data valid dan 21 data tidak valid. Adapun data yang tidak valid, tidak digunakan dalam penelitian. Berikut data *blue print* angket yang valid:

Tabel 1. Blue Print Uji Validitas Komunikasi Orang Tua – Anak Remaja

Indikator	Pernyataan				Total
	Favourable		Unfavourable		
	Jumlah	Nomor	Jumlah	Nomor	
Saling dekat / kedekatan dengan keluarga	2	1, 3	3	2, 4, 5	5
Saling menyukai	2	6, 8	3	7, 9, 10	5
Komunikasi adalah hal yang menyenangkan	5	11, 13, 15, 17, 19	4	12, 14, 16, 18	9
Keterbukaan	3	20, 22, 24	4	21, 23, 25, 26	7
Jumlah pertanyaan	12		14		26

Tabel 2. Blue Print Uji Validitas Penyalahgunaan Internet (*Pathology Internet Used*)

Indicator	Pernyataan				Total
	Favourable		Unfavourable		
	Jumlah	Nomor	Jumlah	Nomor	
Waktu online	1	31	0	-	1
Kegelisahan atau ketidaknyamanan	0	-	2	36, 42	2
Hubungan keluarga	4	43, 45, 47, 49	3	44, 46, 50	7
Hubungan sosial	2	55, 57	2	54, 56	4
Pekerjaan	1	63	2	60, 64	3
Jumlah pertanyaan	8		9		17

Sedangkan untuk uji reabilitas dalam penelitian berfungsi untuk mengetahui sejauh mana alat ukur yang akan digunakan dapat mengukur data. Adapun uji realibilitas yang digunakan adalah SPSS versi 22.0 for windows dengan rumus *Alpha Cronbach*. Berikut hasil dari uji realibilitas yang telah lakukan peneliti dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Tabel 3. Hasil Uji Realibilitas Variabel X (Komunikasi Orang Tua dengan Ank Remaja)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.947	26

Artinya $\alpha X = 0,947$ atau 95% alat ukur yang digunakan memiliki nilai yang reliabel atau dapat dipercaya. Berdasarkan dari tabel interpretasi koefisien korelasi (r) bahwa instrument X memiliki nilai yang sangat kuat.

Tabel 4. Hasil Uji Reabilitas Variabel Y (Penyalahgunaan Internet)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.864	17

Artinya, $\alpha Y = 0,864$ atau 86% alat ukur yang digunakan memiliki nilai yang reliabel atau dapat dipercaya. Berdasarkan dari tabel interpretasi koefisien korelasi (r) bahwa instrument Y memiliki nilai yang sangat kuat.

Tahapan pertama yang dilakukan sebelum uji hipotesis adalah melakukan uji asumsi, yaitu dengan uji normalitas menggunakan SPSS versi 22.0 dengan tes *kolmogrov-Smirnov*. Uji normalitas dengan rumus *kolmogrov-Smirnov* ini lebih efektif dan sederhana sehingga tidak menimbulkan persepsi berbeda antara pengamat satu dengan pengamat lain. Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk menguji sebaran data pada kelompok atau variable, yakni untuk mengetahui apakah sebaran data normal atau tidak. Berdasarkan pengalaman empiris dari beberapa pakar statistik, data yang banyaknya berjumlah lebih dari 30 angka ($n > 30$), maka diasumsikan berdistribusi normal (Hidayat, n.d.). Adapun rumusnya adalah:

$p < 0,05 \Rightarrow$ distribusi data tidak normal $p \geq 0,05 \Rightarrow$ distribusi data normal

Gambar 2. Rumus *Kolmogrov-Smirnov*

Jika nilai hasil uji normalitas signifikan di bawah 0,05 memiliki arti bahwa data yang diuji berdistribusi tidak normal, akan tetapi jikalau hasil dari uji normalitas signifikannya di atas 0,05 maka data tersebut dimaksudkan adalah normal.

Tabel 5. Hasil Uji Normaalitas dengan *Kolmogorov – Smirnov* residual

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		113
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.90776594
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Positive	.071
	Negative	-.045
Test Statistic		.071
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Hasilnya menurut *unstandar residual* bernilai signifikan $0,200 > 0,05$, artinya bahwa data dalam penelitian tersebut berdistribusi normal, sehingga penelitian dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Tahapan kedua adalah uji linieritas. Uji linieritas berfungsi untuk mengetahui apakah hubungan dari dua variable, yaitu variable bebas dan variable tergantung memiliki makna linier atau tidak. (Maiti & Bidinger, 1981) mengungkapkan bahwa uji linieritas dapat digunakan pula untuk mendeteksi spesifikasi model apakah sudah benar atau belum. Adapun kaidahnya adalah jika $p < 0,05$ maka hasil yang didapatkan dari olah data tersebut dapat dikatakan linier.

Tabel 6. Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
penyalahgunaan internet * Komunikasi orang tua dengan anak remaja	Between Groups (Combined)	3276,101	42	78,002	6,455	,000
	Linearity	2411,671	1	2411,671	199,575	,000
	Deviation from Linearity	864,430	41	21,084	1,745	,020
anak remaja	Within Groups	845,881	70	12,084		
	Total	4121,982	112			

Data yang telah dilakukan uji linieritas, diperoleh nilai $p = 0,02$ yang memiliki arti bahwa $p < 0,05$. Sehingga kesimpulannya adalah bahwa data dalam penelitian tersebut linier.

Tahapan ketiga yang dilakukan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan jenis analisis yang digunakan dalam penelitian kuantitatif mengetahui gambaran dari suatu data yang akan dianalisis. Sugiyono (2004:169) menyebutkan, analisis deskriptif merupakan cara dalam statistik yang digunakan untuk menganalisa data penelitian dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa dimaksudkan untuk membuat sebuah kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (*Teori Analisis Deskriptif*, 2021).

Teknik analisis deskriptif sendiri dibagi menjadi dua, yang pertama ukuran tendensi sentral dan yang kedua ukuran penyebaran data. Ukuran tendensi sentral merupakan ukuran yang berfungsi untuk mengetahui data dari sampel atau populasi yang digambarkan dalam bentuk tabel atau diagram. Adapun untuk macamnya adalah: 1) rata-rata/*mean*, 2) modus, 3) median, 4) desil, 5) kuartil, dan 6) persentil. Sedangkan ukuran penyebaran data adalah suatu ukuran yang memiliki fungsi untuk mengetahui seberapa luas tingkatan dari homogenitas suatu data atau penyebaran data. Macam dari ukuran penyebaran data sendiri adalah: 1) *range*/rentang, 2) rata-rata deviasi/*deviasi mean*, 3) standar

deviasi, dan 4) variasi relative (Hartono, 2016).

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komunikasi orang tua dengan anak remaja	113	37	101	79,22	11,928
penyalahgunaan internet	113	34	68	50,55	6,067
Valid N (listwise)	113				

Hasil dari uji analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa dari jumlah sampel 113 responden didapatkan hasil nilai rata-rata (*mean*) sebesar 79,22 untuk variable X (Komunikasi Orang Tua dengan Anak Remaja) dan 50,55 untuk variable Y (Penyalahgunaan Internet). Untuk *standar deviation* diperoleh angka 11,928 pada variable X dan 6,067 pada variable Y. Nilai minimum dari hasil uji analisis deskriptif didapatkan angka 37 pada variable X dan 34 pada variable Y. Sedangkan untuk nilai maximum dari hasil analisis deskriptif di atas sebesar 101 pada variable X dan 68 pada variable Y.

Tahapan keempat adalah uji hipotesis. Merupakan sebuah prosedur untuk menguji pernyataan mengenai karakteristik dari satu atau lebih populasi yang didasarkan pada bukti sampel dan peluang (Deskripsi, n.d.). Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana. Analisis regresi berfungsi untuk memprediksi ada atau tidaknya pengaruh dari variable bebas terhadap variable terikat. Selain itu juga berfungsi untuk menunjukkan ada atau tidaknya data yang ekstrem atau *outlier*. Analisis regresi ini memiliki variable *independent* dan variable *dependent*.

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	komunikasi orang tua dengan anak remaja ^b		Enter

a. Dependent Variable: penyalahgunaan internet

b. All requested variables entered.

Berdasarkan dari hasil analisis regresi linier sederhana di atas, didapatkan hasil bahwa variabel komunikasi orang tua dengan anak remaja sebagai variabel independent dan penyalahgunaan internet sebagai variabel dependen. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian adalah *method Enter*.

Tabel 9. Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.765 ^a	.585	.581	3.925

a. Predictors: (Constant), komunikasi orang tua dengan anak remaja

Hasil dari uji analisis regresi linier sederhana di atas menunjukkan besarnya nilai dari korelasi atau hubungan (R) sebesar 0,765. Adapun *output* dari data tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) senilai 0,585. Hal ini mengandung arti bahwa pengaruh dari *variable independent* berupa komunikasi orang tua dengan anak remaja terhadap *variable dependen* berupa penyalahgunaan internet sebesar 58,5%.

Tabel 10. Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2411.671	1	2411.671	156.519	.000 ^b
	Residual	1710.311	111	15.408		
	Total	4121.982	112			

a. Dependent Variable: penyalahgunaan internet

b. Predictors: (Constant), komunikasi orang tua dengan anak remaja

Hasil dari tabel anova di atas, dinyatakan bahwa nilai F hitung sebesar 156,519 dengan tingkat signifikannya senilai 0,000. Artinya bahwa nilai signifikannya < 0,05. Maka dari itu model regresi ini dapat dipergunakan untuk memprediksi variable X, yakni komunikasi orang tua dengan anak remaja terhadap variable Y penyalahgunaan internet.

Tabel 11. Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.730	2.491		7.921	.000
	komunikasi orang tua dengan anak remaja	.389	.031	.765	12.511	.000

a. Dependent Variable: penyalahgunaan internet

Hasil dari analisis data diatas menunjukkan bahwa nilai dari Constant (a) sebesar 19,730 dan nilai komunikasi orang tua dengan anak remaja (b/koefisien regresi) sebesar 0,389. Persamaan analisis regresinya adalah:

$$Y = a + bX$$

Gambar 3. Rumus Persamaan Analisis Regresi

Keterangan:

Y : *variable dependent*

X : *variable independent*

a : konstanta regresi

b : intersep atau kemiringan garis regresi

$$Y = 19,730 + 0,389X$$

Keterangan:

- Konstanta regresi dalam penelitian ini sebesar 19,730 (a) yang memiliki pengertian bahwa nilai konsisten variable dari penyalahgunaan internet sebesar 19,730.

- Koefisien regresi X adalah 0,389. Artinya setiap dari penambahan 1% dari nilai komunikasi orang tua dan anak remaja, maka penyalahgunaan internet sebesar 0,389. Koefisien dari nilai regresi sederhana tersebut bermakna positif. Kesimpulannya adalah bahwa terdapat pengaruh antara variable X (komunikasi orang tua dengan anak remaja) terhadap variable Y (penyalahgunaan internet).

Pengambilan keputusan dari uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi sederhana didapatkan hasil bahwa nilai signifikan dari table Coefficients didapatkan hasil signifikan sebesar 0,000 < 0,05. Yang mengandung arti bahwa variable X yakni komunikasi orang tua

dengan anak remaja berpengaruh terhadap variable Y yakni penyalahgunaan internet.

Sedangkan untuk nilai dari t dinyatakan t hitung sebesar $12,511 > t$ tabel 1,983. Artinya bahwa variabel X komunikasi orang tua dengan anak remaja berpengaruh terhadap variabel Y penyalahgunaan internet. Adapun cara untuk mendapatkan t tabel adalah:

$$\begin{aligned} t \text{ tabel} &= (a/2; n-k-1) \\ &= (0,05/2; 113-1-1) \\ &= (0,025; 111) \text{ [dilihat pada} \\ &\text{distribusi nilai t tabel]} \\ &= 1,983 \end{aligned}$$

Tahapan kelima adalah uji analisis aspek. Uji analisis aspek ini berfungsi untuk mengetahui aspek mana yang paling dominan dalam variable yang telah diteliti. Uji analisis aspek ini menggunakan SPSS versi 22.0 *for windows*.

Tabel 12. Hasil Uji Analisis Aspek Saling Dekat / Kedekatan dengan Keluarga terhadap Penyalahgunaan Internet

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.684 ^a	.468	.463	4.44493

a. Predictors: (Constant), saling dekat / kedekatan dengan keluarga

Hasil dari uji analisis variabel X yakni aspek saling dekat/kedekatan dengan keluarga menghasilkan nilai besaran korelasi atau hubungan (R) sebanyak 0,684. Dari *output* data tersebut didapatkan koefisien determinasi (R Square) senilai 0,468. Hal tersebut berarti bahwa pengaruh dari variabel independent (komunikasi orang tua dengan anak remaja) pada aspek saling dekat/kedekatan dengan keluarga terhadap variabel dependen (penyalahgunaan internet) sebesar 46,8%.

Tabel 13. Hasil Uji Analisis Aspek Saling Menyukai terhadap Penyalahgunaan Internet

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.670 ^a	.449	.444	4.52269

a. Predictors: (Constant), saling menyukai

Hasil dari uji analisis variabel X yakni pada aspek saling menyukai memberikan besaran nilai korelasi atau hubungan (R) sebanyak 0,670. Dari *output* datanya didapatkan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,449. Hal tersebut berarti bahwa pengaruh dari variabel independent (komunikasi orang tua dengan anak remaja) pada aspek saling menyukai terhadap variabel dependen (penyalahgunaan internet) sebesar 44,9%.

Tabel 14. Hasil Uji Analisis Aspek Komunikasi adalah Hal yang Menyenangkan terhadap Penyalahgunaan Internet

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.740 ^a	.548	.544	4.09589

a. Predictors: (Constant), komunikasi adalah hal yang menyenangkan

Hasil dari uji analisis variabel X yakni pada aspek komunikasi adalah hal yang menyenangkan memberikan besaran nilai korelasi atau hubungan (R) sebanyak 0,740. *Output* dari data tersebut didapatkan koefisien determinasi (R Square) senilai 0,548. Artinya pengaruh dari variabel independent (komunikasi orang tua dengan anak remaja) pada aspek komunikasi adalah hal yang menyenangkan terhadap variabel dependen (penyalahgunaan internet) sebesar 54,8%.

Tabel 15. Hasil Uji Analisis Aspek Keterbukaan terhadap Penyalahgunaan Internet

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.717 ^a	.514	.509	4.24977

a. Predictors: (Constant), VAR00005

Hasil dari uji analisis variabel X yakni pada aspek keterbukaan mendapatkan hasil nilai korelasi atau

hubungan (R) sebanyak 0,717. Dari *output* datanya didapatkan koefisien determinasi (R Square) senilai 0,514. Hal tersebut berarti bahwa pengaruh dari *variable independent* dari komunikasi orang tua dengan anak remaja pada aspek keterbukaan terhadap *variable dependen* berupa penyalahgunaan internet sebesar 51,4%.

Hasil penelitian dari olah data yang dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 22.0 didapatkan pembahasan bahwa, komunikasi merupakan hal terpenting dalam kehidupan bersosial. Komunikasi yang positif dapat menimbulkan kesan yang positif pula. Seorang anak akan belajar bagaimana cara berkomunikasi yang pertama adalah dari lingkungan keluarga. Jika komunikasi dalam keluarga yang diciptakan sehat, maka akan menghasilkan dampak yang sehat pula terhadap pergaulan anak, terkhusus di era abad ke-21 ini yang semuanya serba teknologi. Perkembangan teknologi memiliki banyak manfaat untuk manusia jika digunakan secara bijak dan bertanggung jawab. Akan tetapi bisa menjadi negatif jika digunakan secara salah.

Berdasarkan dari analisis deskriptif yang telah dilakukan peneliti diperoleh hasil nilai rata-rata (*mean*) sebesar 79,22 untuk komunikasi orang tua dengan anak remaja. Artinya nilai rata-rata (*mean*) ini dalam kategori kuat sesuai dengan data interval koefisien. Sedangkan sebesar 50,55 untuk penyalahgunaan internet (*pathology internet used*), ini berarti bahwa nilai rata-rata (*mean*) variabel Y berada dalam kategori sedang sesuai dengan data interval koefisien. Standar *deviation* dari komunikasi orang tua dengan anak remaja memiliki nilai sebesar 11,928 sedangkan untuk penyalahgunaan internet (*patology internet used*) nilainya sebesar 6,067. Hal tersebut memberikan definisi bahwa terdapat hubungan antara komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak remaja

terhadap penyalahgunaan internet (*patology internet used*).

Berdasarkan hasil dari uji analisis regresi linier sederhana yang telah dilakukan terhadap 113 sampel responden mahasiswa/i di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, menunjukkan data bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, berupa “Komunikasi Orang Tua dengan Anak Remaja Memiliki Pengaruh terhadap Penyalahgunaan Internet (*Patology Internet Used*)” diterima. Hal tersebut didasarkan pada data uji hipotesis yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana, dengan hasil menunjukkan bahwa nilai signifikan F sebesar $0,000 < 0,05$. Itu berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dimana hasil korelasinya menunjukkan hasil yang signifikan $< 0,05$. Artinya bahwa ada hubungan terkait dari *variable X* yakni komunikasi orang tua dengan anak remaja terhadap *variable Y* yakni penyalahgunaan internet (*patology internet used*).

Nilai dari R square yang didapatkan dari hasil analisis regresi sederhana sebesar 0,585. Artinya adalah komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak remajanya memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap penyalahgunaan internet (*patology internet used*) sebesar 58,5%. Sedangkan untuk 41,5% dari faktor penyalahgunaan internet yang dilakukan remaja dipengaruhi oleh faktor diluar penelitian. Maka dari itu komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak remajanya memberikan sumbangsih yang cukup tinggi terhadap penyalahgunaan internet (*patology internet used*), dikarenakan persentasinya lebih dari 50% dipengaruhi oleh faktor internal berupa komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak remaja.

Menumbuhkan komunikasi yang asertif antara orang tua dengan anak remajanya sangat penting. Perlu adanya sikap terbuka dari orang tua dengan anak remajanya agar terjalin komunikasi yang

hangat dan nyaman dalam sebuah keluarga. Jika suatu keluarga sudah terbentuk dengan komunikasi yang buruk, maka perlu adanya sikap untuk menurunkan ego antara anak dengan orang tua untuk memulai komunikasi. Hal ini agar terbentuk keluarga yang hangat dan harmonis. Sehingga anak akan lebih nyaman tinggal di rumah dan tidak lagi mencari sosok pengisi hidupnya di dunia maya/internet.

Pada aspek dari komunikasi, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan internet (*patology internet used*) adalah aspek “komunikasi adalah hal yang menyenangkan” memberikan sumbangan sebesar 54,8%. Sisanya 51,4% berasal dari aspek “keterbukaan”; 46,8% dari aspek “saling dekat/kedekatan dengan keluarga”; dan 44,9% adalah pada aspek “saling menyukai”. Itu berarti komunikasi yang berlangsung antara orang tua dengan anak remaja sangat memiliki pengaruh yang besar terhadap problem penyalahgunaan internet yang dilakukan oleh anak remaja.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sarwono (2013), orang tua harus selalu memperhatikan persepsi dari anak remajanya, bukan hanya melihat pandangan dari orang tua itu sendiri (Awanis & Adiyanti, 2019). Untuk menyikapi hal tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan komunikasi yang asertif antara orang tua dengan anak remajanya. Karenanya persepsi antara orang tua dengan anak dapat diketahui dengan adanya komunikasi yang sehat.

Penelitian ini juga diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh (Gunawan, 2013) yang menyebutkan bahwa buruknya kualitas dari komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak remaja dapat menjadikan faktor dari penyebab penyimpangan perilaku remaja (Malihah & Communication, 2018). Pelarian anak ke media sosial tidak terlepas pula dari lingkungan keluarganya. Seperti hasil analisis aspek, bahwa komunikasi adalah

hal yang menyenangkan memberikan sumbangan paling besar terhadap penyalahgunaan internet.

Berdasar dari hasil nilai *standardized coefficients* komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak remaja terhadap penyalahgunaan internet (*patology internet used*) mendapatkan hasil sebesar 0,765. Sehingga kesimpulannya adalah bahwa variable dari komunikasi orang tua dengan anak remaja berdasarkan dari nilai *standardized coefficientas* (beta) memberikan sumbangan sebesar 0,765 terhadap penyalahgunaan internet (*patology internet used*). Artinya ada hubungan yang cukup signifikan antara komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak remaja terhadap perilaku penyalahgunaan internet (*patology internet used*). Dengan demikian, menjaga komunikasi yang positif antara orang tua dengan anak, khususnya di usia remaja itu sangatlah penting. Karenanya komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak memiliki andil yang signifikan dalam penyalahgunaan internet pada anak, baik itu digunakan untuk melakukan aktivitas di sosial media, *game online*, dan yang lainnya.

Hasil dari penelitian yang sudah peneliti lakukan, sama dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh (Mareta et al., 2020) dengan judul penelitiannya adalah “Dampak Pola Komunikasi Keluarga *Laissez-Faire* terhadap Kecanduan Internet pada Remaja di Kota Surakarta”. Hasil dari penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan cukup signifikan dari pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga *laissez-faire* dengan perilaku kecanduan penggunaan internet yang terjadi pada remaja sebesar $r = 0,369$ dengan nilai p sebesar 0,000. Kesimpulannya nilai $p < 0,05$.

Berdasarkan dari teori yang dikemukakan oleh Rahmat (2007), yang menyebutkan bahwa komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak dapat dikatakan efektif apabila dari kedua belah

pihak dapat saling menjalin kedekatan satu dengan yang lain, saling menyukai dan komunikasi yang terjadi diantara kedua belah pihak merupakan sesuatu hal yang menyenangkan serta adanya keterbukaan antara orang tua dengan anak, sehingga timbullah rasa percaya diri. Itu artinya jika anak telah mendapatkan apa yang dia butuhkan di lingkungan keluarganya, yakni dengan dibentuknya komunikasi yang asertif antara orang tua dengan anak, maka anak tidak akan mencari sesuatu lain di luar keluarganya, salah satunya adalah pelarian ke internet yang menyebabkan anak menggunakan internet secara salah (*patology internet used*).

Komunikasi yang baik atau asertif akan menimbulkan kedekatan antara orang tua dengan anak, terkhusus di usia remaja. Dimana usia remaja merupakan usia yang masih sensitive dan merupakan usia pencarian jati diri serta pembentukan konsep diri. Membangun komunikasi yang baik dalam keluarga dapat membantu anak dalam membentuk kepribadiannya dan mengenali dirinya. Banyaknya kasus kenakalan remaja yang terjadi saat ini,

salah satunya adalah faktor dari keluarga. Terbentuknya keluarga yang disfungsiional menjadikan anak mencari pelarian lain, salah satunya melalui internet.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat ditarik kesimpulannya bahwa hasil dari tabel *coefficienst* menunjukkan nilai yang signifikan $0,000 < 0,05$ itu memiliki pengertian bahwa terdapat pengaruh antara variable X berupa komunikasi orang tua dengan anak remaja terhadap variable Y yakni penyalahgunaan internet (*patology internet used*). Adapun sumbangannya sebesar 58,5% berdasarkan nilai koefisien determinasi (R Square). Sedangkan untuk aspek komunikasi yang paling signifikan memberikan sumbangan pada penyalahgunaan internet adalah komunikasi adalah hal yang menyenangkan sebesar 54,8%. Maka dari itu, komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak remajanya memiliki pengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan internet yang dilakukan oleh remaja.

REFERENCES:

- Adani, M. R. (n.d.). *pengertian internet, sejarah, perkembangan, dan manfaatnya*. Www.Sekawanmedia.Co.Id. <https://www.google.com/amp/s/www.sekawanmedia.co.id/pengertian-internet/amp/>
- Awanis, F., & Adiyanti, M. G. (2019). Persepsi terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 4(2), 135. <https://doi.org/10.22146/gamajop.46360>
- Basri, A. S. H. (2014). *INTERNET ADDICTION DISORDER MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI DITINJAU DARI RELIGIOSITAS*. XV(2), 407–432.
- Deskripsi, A. (n.d.). *Bab iii uji hipotesis*. 82–127.
- Hartono. (2016). *SPSS 16.0 Analisis Data Statistika dan Penelitian* (VII Maret). Pustaka Pelajar.
- Hendra, T., & Musliadi, P. (2019). Prinsip Dan Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Prespektif Al -Quran. *Wardah*, 20(2), 12–31. <https://doi.org/10.19109/wardah.v20i2.4546>
- Hidayat, A. (n.d.). *Penjelasan Tentang Uji Normalitas dan Metode Perhitungan*. Www.Statistikian.Com. <https://www.statistikian.com/2013/01/uji-normalitas.html>
- Ii, B. A. B. (2003). *Early adolescence*.

- Laksana, B. A. (n.d.). *Mensos: 84% Anak Usia 12-17 Tahun Mengalami Bullying*. <https://news.detik.com/berita/d-3568407/mensos-84-anak-usia-12-17-tahun-mengalami-bullying#>
- Maiti, & Bidinger. (1981). 濟無No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Malihah, Z., & Communication, C. (2018). *Cyberbullying among Teenager and Its Relationship with Self-Control and Parents- Child Communication*. 11(2), 145–156.
- Mareta, H. R., Hardjono, H., Syifa, L., & Agustina, S. (2020). *Dampak Pola Komunikasi Keluarga Laissez-Faire Terhadap Kecanduan Internet Pada Remaja di Kota Surakarta*. 5(1), 44–53.
- Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36–44. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>
- Purnama, R. A., & Wahyuni, S. (2017). *Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja Attachment to Mothers and Fathers and Social Competence on Adolescents*. 13(2010).
- Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 59–71. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2618>
- Santi, Melissa Ribka, Koagouw, Ferry, Mingkid, E. (2015). Pola komunikasi anak-anak delinkuen pada keluarga broken home di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado. “*Acta Diurna*,” IV(4), 1–10.
- Setiawan, E. (2012). *Disfungsi Sosialisasi Dalam Keluarga Sebagai Dampak Keberadaan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)(Studi pada TPA Permata Hati di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta)*. [Universitas Negeri Yogyakarta.]. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Disfungsi+Sosialisasi+Dalam+Keluarga+Sebagai+Dampak+Keberadaan+Lembaga+Pendidikan+Anak+Usia+Dini+%28PAUD%29%28Studi+pada+TPA+Permata+Hati+di+Desa+Wonokerto%2C+Kecamatan+Turi%2C+Kabupaten+Sleman%2CYog
- Stai, M., & Tungkal, A. K. (2016). *Etika komunikasi dalam perspektif islam*. 13(2).
- Sugiyono, P. D. (n.d.). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (ke-27). Alfabeta.
- Teori Analisis Deskriptif*. (2021). Statistikceria.Blogspot.Com. <https://statistikceria.blogspot.com/2012/01/teori-analisis-deskriptif.html>
- Tijani, M. A. (2020). *PENGARUH KECANDUAN GAME ONLINE TERHADAP KECERDASAN EMOSI MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA*.
- Vania Rossa | Lilis VarwatiRabu. (2020). *Kecanduan Internet pada Remaja Naik 19,3 Persen Selama Pandemi Covid-19*. 05 Agustus 2020 | 20:57 WIB. <https://www.suara.com/health/2020/08/05/205708/kecanduan-internet-pada-remaja-naik-193-persen-selama-pandemi-covid-19?page=all>